

## Literasi Demokrasi Era Virtual Di Pondok Pesantren Al-Ma'soem Kabupaten Sumedang

Suwandi Sumartias  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran  
Email:suwandi.sumartias@unpad.ac.id

### Abstrak

Sejak reformasi tahun 1998, kebebasan menyatakan pendapat dan atau partisipasi politik warga sedemikian nyata dan dinamis. Pemahaman dan kesadaran pentingnya demokrasi sebagai pendidikan politik, terutama di Era Virtual semakin menjadi tantangan. Para Santri sebagai generasi penerus, memiliki peran strategis dalam keberlangsungan demokratisasi di Indonesia. Metode kegiatan tentang Literasi Demokrasi Era Virtual dilaksanakan melalui metode Daring dengan teknik Problem Based Learning dan Brainstorming, melalui pendampingan dari para mahasiswa kuliah kerja nyata secara daring. Hasil kegiatan menunjukkan Literasi Demokrasi Era Virtual memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan pemahaman tentang demokrasi, khususnya di era virtual. Para Santri merasa senang dan antusias dengan kegiatan ini, karena pengalaman daring memberikan suasana baru di era digital. Perubahan sikap dan perilaku baru dalam domain digital tentang demokrasi perlu diwacanakan terus menerus sebagai adaptasi kebiasaan baru.

Kata Kunci: Literasi, demokrasi, virtual, santri

### Abstract

Since the 1998 reformation, the freedom of expression and political participation of citizens has been real and dynamic. Understanding and awareness of the importance of democracy as political education, especially in the Virtual Age and for the continuity of democratization in Indonesia has been becoming a challenge. The *Santri*, as the next generation, have a strategic role of continuation of democratization in Indonesia. The activities method of Virtual Era Democracy Literacy is carried out through the Online method with Problem Based Learning and Brainstorming techniques, through assistance of Community Service Program. The results showed that the Literacy of Virtual Era Democracy provides benefits in increasing insight and understanding of democracy, especially in the virtual era. The Santri felt happy and enthusiastic about this activity, because online experiences provided a new atmosphere in the digital era. Changing the attitudes and new behavior in the digital domain regarding democracy need to be discussed continuously as an adaptation to new habits.

Key Word: Literation, democracy, virtual, *santri*

### PENDAHULUAN

Aktivitas politik dalam kehidupan berbangsa tentunya tidak lepas dari partisipasi para pemuda. Salah satu kegiatan politik praktis, antara lain pemilihan umum presiden dan kepala daerah sebagai salah satu bentuk demokrasi, dan seringkali para pemuda sebagai kelompok milenial diposisikan sebagai kelompok yang kritis dan kurang menyadari pentingnya posisi mereka.

Di sisi lain, era milenial yang ditandai dengan perkembangan media sosial, demokrasi pun bergeser semakin konvergen dan teramat "liar". Berbagai kasus ujaran kebencian, perundungan dan atau penghinaan karena perbedaan pilihan dalam berdemokrasi.

Kampus, sebagai lembaga pendidikan tinggi, tentunya mempunyai misi untuk berupaya melahirkan manusia-manusia yang berkualitas dalam ilmu dan teknologi, sekaligus membangun

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berbudaya dan berkarakter sesuai ideologi bangsa.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 jumlah pemuda di Indonesia yang berusia 16-30 tahun sekitar 64,19 juta jiwa atau 24,0 persen dari total penduduk Indonesia. Pemuda merupakan salah satu potensi dan harapan yang besar dalam menyongsong terjadinya perubahan sosial, sikap dan tindakan yang lebih baik. Karena dalam setiap perubahan sangat tergantung para pemuda dan juga mahasiswa, mereka memiliki semangat tinggi dalam mewujudkan tujuannya.

Sekilas tentang Pesantren Siswa Al Ma'soem, menurut Muhammad Ramdan (2019), Pesantren Pendidikan Formal, mulai dibangun pada tahun 2000 yang berada dibawah naungan badan hukum Yayasan Pendidikan Al ma'soem yang beralamat di Jln. Raya Cipacing No. 22 RT 01 RW 05 Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Sumedang.

Komplek yayasan seluas ± 4 hektar yang merupakan jariah dari almarhum Bapak H. Ma'soem (wafat Syawal 2001), seorang pengusaha muslim sukses asli Jawa Barat, yang didukung sepenuhnya oleh istri dan putera-puterinya. Pembangunan pesantren jauh setelah SMA dan SMP Al Ma'soem berdiri. Dimana SMA didirikan tahun 1987, SMP 1988.

Pada Bulan Juli 2001 Pesantren Al Ma'soem menerima santri angkatan pertama berjumlah 49 orang tingkat SMA dengan 14 kamar yang lengkap. Seiring dengan perkembangan lingkungan Jatinangor sebagai kota pendidikan dan Rancaekek sebagai kota industri, disamping informasi dari mulut ke mulut tentang Pesantren Pendidikan Formal Al Ma'soem, maka pada tahun-tahun berikutnya santri terus bertambah bukan hanya dari

lingkungan Bandung dan Sumedang, juga dari daerah lain seperti Karawang, Bekasi, Jakarta, bahkan dari luar pulau Jawa. Jumlah santri sampai saat ini sebanyak 550 orang. (Ramdan, 2019)

Tujuan literasi demokrasi era virtual bagi para Santri Al Ma'soem untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman berbagai informasi yang berkaitan perkembangan demokrasi di era digital, khususnya yang berkaitan dengan konten-konten tentang konsep dan pelaksanaan demokrasi.

Hasil yang Diharapkan, adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran para Santri tentang demokrasi, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku komunikasi politik di media sosial.

Secara konseptual, eforia demokrasi warga negara mengalami dinamika luar biasa, terutama pada era di mana perkembangan teknologi komunikasi (internet) dan atau media sosial yang sangat cepat dan serentak. Komunikasi politik warga saat ini, teramat konvergen, masif dan sulit dikendalikan. Demokrasi masuk domain virtual, di mana partisipasi warga menjadi tantangan dan peluang yang sangat besar.

Demokrasi erat sekali dengan berbagai aktivitas kehidupan politik suatu bangsa dan atau negara. Pemilihan presiden dan atau kepala daerah merupakan salah satu aktivitas berdemokrasi.

Generasi muda, khususnya para Santri merupakan sumber daya manusia yang potensial untuk menjadi bagian penting dalam berdemokrasi. Karena mereka merupakan generasi penerus dan agen perubahan sosial politik negeri ini.

Posisi strategis generasi milenial seyogianya menjadi bahan kajian dan harapan yang tak bisa dianggap ringan. Partisipasi, pengetahuan dan kesadaran tentang demokrasi di kalangan generasi

milenial tentunya menjadi tantangan dan peluang yang sangat penting dalam memelihara dan melanjutkan wacana demokratisasi. Kendatipun demokrasi dalam konteks Kenegaraan merupakan satu alternatif.

Menurut Eva Fachriyah, dkk., dalam artikelnya mengatakan bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih rendah, seperti yang diungkapkan forum pengembangan budaya literasi Indonesia Satria Darma, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti. (Fachriyah, eva, 2021)

Generasi milenial (usia 15 tahun sampai dengan 35 tahun) di Indonesia diprediksi menjadi populasi terbesar dalam beberapa tahun mendatang. Pada tahun 2020, jumlah usia produktif diperkirakan akan melonjak 50 hingga 60 persen dari saat ini. Data Badan Pusat Statistik (BPS). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2014-2015 menunjukkan, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa dan jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 128,30 juta jiwa. (Komariah, dan Sumartias, 2020).

Di sisi lain, terwujudnya pemerintahan yang demokratis, tidak terlepas dari partisipasi warga/para santri sebagai konstituen utama, juga kedaulatan dan efek demokrasi senantiasa berada dan dirasakan perubahannya oleh dan di tangan warga/santri. Tanpa tujuan akhir yang jelas, pendulum demokrasi hanyalah sebuah wacana besar di atas kertas.

Legalitas formal dan sosial dari demokrasi akan diukur sejauhmana tingkat partisipasi warganya dalam berbagai elemen jalannya suatu pemerintahan. Baik itu melalui pemilihan umum, pemilihan kepala daerah dan atau dalam proses

pengambilan kebijakan atau implementasinya dalam pembangunan secara umum.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode Literasi Demokrasi Era Virtual bagi para Santri Al Ma'soem dilaksanakan melalui metode Daring dengan teknik Problem Based Learning dan Brainstorming melalui Webinar (Platform Zoom Meeting). Sub-Topik I, Kegiatan Webinar ini tentang "Pentingnya Partisipasi Santri dalam Pemilu". Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Januari 2021 pada pukul 09.00 s.d 12.00 dengan jumlah peserta 57 orang. Dalam kelompok ini difasilitasi oleh Para Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Padjadjaran secara virtual, mengingat kondisi pandemi covid-19. Sasaran/subjek kegiatan yakni Para Santri SMA Al-Ma'soem.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fasilitator kegiatan Webinar tentang Literasi Demokrasi Era Virtual terdiri dari Wildan Muhammad, mahasiswa Fisip Unpad, Arma Qurrota A'yuni dan Kreshtanti Ericha Pramesti (Mahasiswa Pertanian Unpad), dan Munawaroh (Mahasiswa Ilmu Budaya Unpad). Nara Sumber Pelatihan: Suwandi Sumartias (Dosen Pembimbing KKN); Bapak Nurapendi (Pembina Dewan Santri Al-Ma'soem); Pak Ari Ganjar Herdiansah (Dosen Fisip Unpad); Dan aktivis mahasiswa Unpad: Harum Bunga Melati dan Ikke Mustika.

Substansi materi yang diberikan para narasumber secara umum, sangat menarik dan para peserta webinar antusias mengikuti dengan baik. Materi dari penulis tentang Literasi Demokrasi Era Virtual, menjelaskan bahwa secara dialektis, sungguh tidak mudah menakar praktik demokrasi di Indonesia, karena banyak hal yang seringkali tidak masuk akal, bahkan dalam tataran praktik,

demokrasi seringkali belum ideal, karena faktor kedewasaan dan minimnya kesadaran dalam berdemokrasi.

Para elite politik seringkali menampilkan perilaku politik yang teramat pragmatis dan mengedepankan sensasi dan seremonial politik semata, belum berbasis nalar yang sehat dan argumentatif. Kondisi ini tentunya menjadi catatan bagi generasi milenial dalam memahami realitas politik dan atau demokrasi. (Komariah, dan Sumartias, 2020).

Materi Ari Ganjar Herdiansah, menjelaskan tentang Apa demokrasi, mengapa kita penting berpartisipasi dalam demokrasi, dan gambaran dari partisipasi pemuda saat ini dalam berdemokrasi.

Materi dari Harum Bunga Melati dan Ikke Mustika sebagai aktivis kampus memberikan materi tentang media sosial dijadikan wadah untuk berdemokrasi, dampak positif & negative, penggunaan media sosial yang bijak sebagai sarana dan penambah wawasan seputar demokrasi.

Berdasarkan materi di atas, menurut analisis penulis, betapa para santri sebagai generasi muda memiliki potensi besar sebagai generasi yang berkualitas dalam berdemokrasi. Terutama dalam memahami bagaimana era digital saat ini, fenomena politik sedemikian masif.

Berbagai konten politik yang berkaitan dengan fenomena pelaksanaan pemilihan umum dan kontestasi para politisi sedemikian rupa menjadi wacana yang penuh dengan berbagai taktik dan strategi, termasuk munculnya berbagai ujaran yang positif dan negatif. Bahkan menurut Sumartias (2017), mengatakan bahwa Saat ini, kita dapat menyaksikan fenomena di mana sebagian anggota masyarakat sangat terbiasa dengan aktivitas email, chatting, menjelajah world wide web (www),

bloggers, Facebook, Twitter dan lain sebagainya. Media sosial daring sebagai salah satu bentuk komunikasi media komputer telah menjadi media alternatif bagi masyarakat, khususnya dalam berdemokrasi. Apresiasi tinggi masyarakat dalam penggunaan sistem jejaring sosial untuk berkomunikasi dan sekaligus menyalurkan, mengartikulasikan kepentingan secara daring untuk hal yang bermanfaat ataupun merugikan. (Sumartias, 2017).

Saat ini, kegiatan para aktivis demokrasi *online* telah menjadi tren luar biasa dan massif. Para netizen di media sosial telah memberikan fenomena dan wacana baru dalam berdemokrasi dan menjadi kekuatan dalam membentuk opini. Kita pahami bahwa para politisi dan netizen sangat terbiasa untuk menggunakan media sosial sebagai media berdemokrasi. Namun masih perlu dicermati tingkat literasi dan atau pendidikan politiknya.

Perlu dipahami bersama bahwa proses pendidikan politik, kepedulian serta pencerahan oleh para aktivis demokrasi *online* yang kebanyakan dari kalangan menengah ke atas sungguh luar biasa dan sesungguhnya mampu menjadi bahan refleksi dan introspeksi dalam meredusir fenomena "keangkuhan dan kebutaan" para elite yang terlembagakan secara formal dalam ranah kekuasaan. Ketidakpercayaan dan kekecewaan rakyat terhadap para elite birokrasi seakan menemukan media saluran baru melalui media sosial.



Foto: Literasi Demokrasi Era Virtual Santri Al Ma'soem

Melalui kegiatan webinar di atas, para santri sebagai netizen di era virtual, sangat antusias mengikutinya dan aktif diskusi dalam menyimak berbagai materi yang disampaikan para narasumber. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang demokrasi, tentunya menjadi bahan kajian yang menarik dalam perubahan sikap dan perilaku politik praktis yang berkualitas.

Revolusi penting di zaman modern, Menurut Nash (200) bukan hanya dalam ranah industri, ekonomi atau politik, juga revolusi yang terjadi dalam seni menciptakan kesepakatan di antara para elite birokrasi dan warganya. Dalam kehidupan generasi baru yang sekarang mengendalikan berbagai peristiwa, komunikasi persuasi menjadi satu seni penyadaran diri dan organ reguler dari pemerintahan yang populer. Tak satu pun dari kita memahami konsekuensinya, tetapi bukanlah ramalan yang berani untuk mengatakan bahwa pengetahuan dalam membuat persetujuan terhadap perubahan setiap premis politik. (Nash, 2000).

Dengan pemikiran Nash di atas, literasi demokrasi bagi para Santri Al Ma'soem di era virtual tentunya memberi manfaat bagi mereka untuk terus belajar berbagai fenomena politik dalam kehidupan di masa yang akan datang. Perubahan sosial politik di masa depan ada di tangan mereka.

Kita pahami bahwa pemerintahan yang demokratis, menurut Held (1991) dalam Sumartias (2018), pada hakikatnya akan melakukan distribusi kembali kekuasaannya antara dua level yang berbeda guna meningkatkan pertanggungjawaban secara menyeluruh dari agensi-agensi yang bertanggungjawab terhadap pemerintahan dan juga menyediakan kerangka hukum yang menjamin

hak-hak demokratis bagi semua orang. Prinsip otonomi yang merupakan jantung demokrasi memberikan peluang bagi setiap orang harus menikmati hak-hak yang sama (disertai kewajiban yang sama pula) dalam kerangka yang membangkitkan sekaligus membatasi kesempatan-kesempatan yang ada; bahwa mereka bebas dan mempunyai persamaan hak dalam menentukan hidup mereka sendiri sepanjang tidak meniadakan hak orang lain. Semoga demokrasi Pancasila mampu menjawab dinamika demokrasi yang berkembang dalam masyarakat dan menemukan merk politik yang lebih baik dan substantif. (Sumartias, 2018)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada para Santri, dapat disimpulkan bahwa literasi demokrasi bagi para santri di Al Ma'soem memiliki peran yang penting dalam upaya demokratisasi. Khususnya penambahan pengetahuan tentang demokrasi bagi para Santri. Kegiatan ini dilaksanakan dengan lancar dan penuh antusias. Untuk itu diharapkan pengetahuan dan pemahaman mereka akan demokrasi dan atau politik lebih meningkat dan bermanfaat dalam kehidupan yang lebih baik.

### Saran

Saran praktis yang dapat disampaikan sehubungan dengan literasi demokrasi era virtual, berkaitan dengan peningkatan lebih baik kualitas sumber daya manusia, khususnya para santri, diharapkan lebih banyak diskusi secara kreatif dan kritis.

## DAFTAR REFERENSI

- Fachriyah, eva, D. (2021). Extensive Reading: Literasi Cerdas Desa Curug Agung, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. *Kaibon Abhinaya, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Komariah, Kokom dan Sumartias, S. (2020).

- Demokrasi dan Generasi Milenial. In S. Perbawasari & P. Subekti (Eds.), *Komunikasi dan Wisata Budaya* (pp. 91-100). cv. Media Akselerasi.
- Nash, K. (2000). *Contemporary political sociology: Globalization, politics, and power*. Blackwell Publisher.
- Ramdan, M. (2019). *Sejarah Singkat Pesantren Al Ma'soem*. <https://almasoem.sch.id/sedikit-sejarah-tentang-pesantren-siswa-al-ma-soem/>
- sumartias, suwandi. (2018). *Political Branding Politisi di Indonesia*. Unpad Press.
- Sumartias, S. (2017). Literasi Informasi dan Demokrasi. *Pikiran Rakyat NewsPaper*.